

MENUMBUHKAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI ATIKAN PURWAKARTA PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Hayani Wulandari
UPI Kampus Purwakarta
e-mail: hayaniwulandari@upi.edu

ABSTRAK

Pendidikan karakter sangatlah penting dimiliki oleh anak usia dini untuk meningkatkan kesadaran anak untuk berperilaku baik. Pendidikan karakter memberikan arah dan cara pandang kepada setiap orang untuk membangun dan mengasah kembali sikap-sikap yang sudah dimiliki oleh setiap orang untuk dimunculkan kembali dalam kehidupan sehari-hari. Atikan Purwakarta sebagai suatu pandangan dalam kearifan lokal yang dibangun atau dibuat oleh Bupati Purwakarta untuk dilaksanakan di sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Purwakarta. Penguatan kajiannya dalam penyelenggaraan pendidikan berkarakter di Kabupaten Purwakarta ini meliputi rangkaian kegiatan pembinaan dan pengasuhan pelajar di dalam dan di luar sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah guna mengembangkan potensi diri, mental, spiritual, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya. Dalam artikel ini akan dibahas mengenai perkembangan anak usia dini dengan karakteristiknya, berbagai cara yang dapat membantu implementasi atikan Purwakarta untuk menumbuhkan pendidikan karakter. Data diperoleh dari studi literatur, dan dokumentasi. Artikel ini menyimpulkan bahwa melalui Atikan Purwakarta dapat menumbuhkan berbagai pendidikan karakter anak usia dini.

Kata kunci: Pendidikan karakter, Atikan Purwakarta, Pendidikan Anak Usia Dini

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang dibangun kembali dalam rangka penguatan jati diri setiap manusia Indonesia untuk dapat menjadi pribadi-pribadi yang berbudi luhur dan memiliki kepekaan terhadap kebaikan (Nuh, 2013).

Pergaulan dan kemajuan teknologi memberikan pengaruh yang besar bagi anak-anak saat ini (Gunarsa, 2008). Dampak pengaruhnya ada yang memiliki nilai positif dan nilai negatif. Pengaruh lingkungan pergaulan dan teknologi ini tidak dapat di bendung, karena manusia akan selalu mengikuti alur yang ada dan pengaruhnya sangat besar terhadap hubungan sosial dan budaya di masyarakat (Nuswantoro, 2015).

Keadaan yang terjadi saat ini dari pengaruh tersebut bila dilihat saat ini salah satunya adalah anak-anak sudah diperkenalkan dengan alat-alat teknologi, contohnya adalah penggunaan *gadget*

(Kamil, 2017). Alat teknologi ini sudah diberikan oleh orang tua dari anak usia 2 tahun. Biasanya orang tua menganggap bahwa dengan diberikan *gadget* ini membuat anak-anak menjadi lebih tenang dan terkontrol dan orang tua tidak lelah mengawasi anak-anaknya yang biasanya bergerak dengan aktif (Handayani, 2017).

Orang tua menganggap normal bila keadaan anak-anak dapat duduk dengan tenang tidak berkeringat ataupun melakukan gerak yang membahayakan seperti terjatuh, terbentur, tersandung dan lain lainnya. Pandangan seperti itu dapat dikatakan pemikiran yang instan. Hal ini dianggap memberikan kemudahan dan kesenangan bagi anak dan orang tua karena sudah menjadi kebiasaan di lingkungan masyarakat.

Hal-hal tersebut di atas memberikan dampak yang kurang baik bagi anak-anak diantaranya: 1. anak merasa sudah terpuaskan belajar dengan membaca

informasi dari *gadget*, padahal banyak pengetahuan yang didapatkan anak diluar *gadget*, 2. anak-anak mudah mendapatkan informasi atau kebutuhan apapun dengan menggunakan *gadget*, dengan seperti ini memberikan celah kepada anak-anak memberikan kemudahan yang mengakibatkan mereka tidak dapat bertahan bila mengalami kesulitan, 3. anak-anak menjalin pertemanan yang semakin mudah dan luas, namun pertemanan tersebut tidak memiliki hubungan yang mendalam secara fisik dan emosional, 4. anak-anak yang sering menggunakan *gadget* akan mengalami potensi pengurangan konsentrasi pada saat belajar, 5. anak-anak akan jadi malas menulis karena tergantung *gadget*, kemampuan menulisnya akan tidak berproses dengan baik (Tridhonanto, 2010) .

Berdasarkan fenomena di atas, dalam artikel ini akan dibahas tentang hal-hal yang dapat dilakukan agar anak-anak penerus bangsa ini memiliki karakter yang baik, untuk itu salah satu langkah yang diperlukan adalah atikan yang telah dilaksanakan di Kabupaten Purwakarta untuk membentuk pendidikan karakter anak-anak .

Pembangunan karakter tidak terlepas dari perhatian dan usaha yang dilakukan disetiap daerah di Indonesia, salah satunya di kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat. Perhatian yang besar dalam menjaga karakter masyarakatnya untuk selalu mewarnai dan memaknainya dengan pendidikan karakter bermuatan lokal, maka Bupati Purwakarta H. Dedi Mulyadi bersama dengan jajarannya mulai menyebarkan ide tentang Pendidikan karakter Purwakarta dikalangan instansi, dinas terkait dan masyarakat dari tahun 2012.

Tahun 2014 menjadi gebyar sosialisasi pendidikan karakter di Purwakarta. Di setiap Instansi diwajibkan untuk dapat menyampaikan sosialisasi tersebut pada saat Pembina upacara menyampaikan amanatnya. Setelah

tersosialisasi dengan baik, maka Pendidikan Karakter Purwakarta sudah berjalan kurang lebih 4 tahun.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Pendidikan karakter

Menurut Aunillah (2011, hlm. 18-19) mengemukakan bahwa, “ Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil”. Selanjutnya Samani, Muchlas dan Hariyanto (2011, hlm. 43) mengemukakan bahwa, “Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, serta rasa, dan karsa”. Kedua pendapat tersebut memiliki substansi yang sama mengenai makna dari pendidikan karakter yang bertujuan untuk membentuk sebuah generasi yang bijak dan intelek didasarkan pada nilai-nilai moral dan ketuhanan sehingga dapat berperilaku arif untuk dirinya sendiri maupun di dalam masyarakat.

Makna dari pendidikan karakter juga berhubungan dengan dengan sikap kebangsaan yang dimiliki seorang individu. Sebagaimana dikemukakan oleh Ramli (Asmani, 2011,hlm.32) yang menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Lebih lanjut lagi, Ramli mengatakan bahwa pendidikan karakter di Indonesia harus bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina generasi muda”.

Dari pendapat Ramli di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mewujudkan generasi yang memiliki nilai-nilai kebangsaan yang baik, maka pelaksanaan pendidikan karakter harus mengintegrasikan nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia. Hal ini tentu saja memberikan tantangan tersendiri karena Negara Indonesia memiliki keragaman budaya yang sangat tinggi. Integrasi nilai-nilai budaya lokal yang berlandaskan pada azas ketuhanan yang maha esa merupakan solusi alternatif untuk melaksanakan keseragaman pendidikan karakter pada setiap jenjang pendidikan sehingga upaya perwujudan bangsa yang berkarakter menjadi lebih mudah dicapai.

2. Atikan Purwakarta

Tahun 2014 menjadi gebyar sosialisasi pendidikan karakter di Purwakarta. Di setiap instansi diwajibkan untuk dapat menyampaikan sosialisasi tersebut pada saat pembina upacara menyampaikan amanatnya. Tahun 2015, terbitlah Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 69 Tahun 2015 tentang Pendidikan Karakter. Di dalamnya terdapat XIV Bab dan 35 pasal. Salah satu yang akan dijadikan bahan kajian adalah pada pasal 5 ayat 2 berisi, 7 (tujuh) Poe Atikan Pendidikan Purwakarta Istimewa atau 7 (tujuh) Hari Ajaran Pendidikan Purwakarta Istimewa, sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi nilai sebagai berikut:

- a. Hari Senin, *ajeg nusantara*, mengandung makna menumbuhkan rasa kebangsaan atau cinta tanah air;
- b. Hari Selasa, *mapag di buana*, mengandung makna memperluas wawasan terhadap dunia;
- c. Hari Rabu, *maneuh di sunda*, mengandung makna kembali pada jati diri sebagai orang sunda;
- d. Hari Kamis, *nyanding wawangi*, mengandung makna memberikan ruang untuk kebebasan berekspresi;

- e. Hari Jumat, *nyucikeun diri*, mengandung makna mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa;
- f. Hari Sabtu dan Minggu, *betah di imah*, mengandung makna mencintai rumah sebagai tempat bernaung keluarga.

Pendidikan formal di Purwakarta diharuskan untuk menjalankan Pendidikan Karakter Purwakarta. Pendidikan formal terbagi beberapa jenjang salah satunya adalah Pendidikan Anak Usia Dini. Pendidikan di PAUD merupakan lembaga yang dikelola dan diatur oleh pemerintah yang bergerak di bidang pendidikan yang diselenggarakan secara formal. Pemberian materi yang bersifat lokal diberikan dan disesuaikan dengan daerah masing-masing.

Untuk Kabupaten Purwakarta, di setiap sekolahnya harus menjalankan pendidikan karakter salah satunya menjalankan pasal 5 ayat 2 yang sesuai dengan peraturan bupati. Dalam hal ini sekolah harus terus mensosialisasikan dan menjalankannya kepada anak-anak dan sivitas akademik lainnya, agar mereka dapat memahami dan melaksanakannya dengan pemahaman terhadap latar belakang ditegakkannya nilai atau aturan tersebut.

3. Pendidikan Anak Usia Dini

Penyelenggaraan pendidikan anak prasekolah telah diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 2 Tahun 1989 dan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 27 Tahun 1990 tentang Pendidikan Anak Prasekolah. UUSPN dibuat oleh pemerintah merupakan wujud dari kepedulian kepada anak-anak prasekolah (3-6 tahun) yang merupakan awal dari pengenalan pendidikan anak usia dini. Konsep pendidikan anak usia dini terus dikaji hingga lebih dari 15 tahun hingga menemukan gagasan baru pada tahun 2003 yaitu dengan konsep PAUD.

PAUD menurut UU Republik Indonesia Nomor 21 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SPN) dijelaskan bahwa PAUD adalah suatu

upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya.

Konsep PAUD yang sederhana adalah ingin memberikan penawaran kepada masyarakat mengenai pentingnya pengembangan dan pengetahuan tentang perkembangan dan perilaku anak usia dini. Selanjutnya berbagi pengalaman serta teori tentang kejadian-kejadian yang sering muncul dari sikap dan tingkah laku pada anak usia dini.

C. PEMBAHASAN

Pendidikan karakter dimunculkan guna menangkis pengaruh yang kurang baik bagi perkembangan yang terjadi pada generasi muda terutama anak-anak (Purwandari, 2008). Pemerintah maupun masyarakat berupaya agar karakteristik anak-anak tetap dapat terjaga dan dapat memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan adat ketimuran (Holilah, 2016).

Salah satu cara yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Purwakarta adalah dengan dimunculkannya Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 69 Tahun 2015 tentang Pendidikan Karakter. Di dalamnya terdapat XIV Bab dan 35 pasal.

Salah satu yang akan dijadikan bahan kajian adalah pada pasal 5 ayat 2 berisi, 7 (tujuh) *Poe Atikan* Pendidikan Purwakarta Istimewa atau 7 (tujuh) Hari Ajaran Pendidikan Purwakarta Istimewa, sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi nilai sebagai berikut:

- a. Hari Senin, *ajeg nusantara*,
- b. Hari Selasa, *mapag di buana*
- c. Hari Rabu, *maneuh di sunda*
- d. Hari Kamis, *nyanding wawangi*
- e. Hari Jumat, *nyucikeun diri*
- f. Hari Sabtu dan Minggu, *betah di imah*.

Pelaksanaan 7 *Poe Atikan* Purwakarta ini dilakukan dari jenjang PAUD sampai dengan Sekolah Menengah Umum. Untuk itu pelaksanaannya memerlukan dukungan dan kerjasama dari semua pihak,

baik dari keluarga, masyarakat, sekolah, dan pihak Dinas terkait.

PAUD sebagai salah satu jenjang pendidikan yang melaksanakan peraturan Bupati tersebut, maka secara langsung anak-anak PAUD dan guru terlibat dalam *atikan* Purwakarta, yang setiap harinya memiliki tema dalam mengantarkan anak-anak belajar disekolah. *Atikan* memiliki arti yaitu pendidikan.

Selanjutnya dapat dilihat uraian yang lebih lengkap tentang 7 *Poe Atikan* Purwakarta sebagai berikut:

a. Senin: *Ajeg Nusantara*

Ajeg dalam bahasa Indonesia artinya tegak, sehingga konsep pembelajaran mengenai *Ajeg Nusantara* memiliki pengertian Negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ini yang tersusun dari hamparan bumi nusantara memiliki kekayaan dari berbagai latar belakang.

b. Selasa: *Mapag Buana*

Mapag artinya menjemput, *buana* artinya dunia. Secara harfiah, *mapag buana* berarti menyiapkan diri kita dari berbagai hal untuk menjemput datangnya peradaban dunia yang semakin modern. Dalam falsafah sunda sering kita dengar, *mi indung ka waktu, bapa ka zaman*.

c. Rabu: *Maneuh di Sunda*

Maneuh berarti diam atau tinggal, Sunda tentu adat budaya yang mendiami tanah Pajajaran, sebagai wilayah Propinsi Jawa Barat dan Banten, termasuk di dalamnya Kabupaten Purwakarta. *Maneuh di Sunda* berarti menegaskan kita yang tinggal di Purwakarta harus mengenal jati dirinya, budaya leluhurnya, yang dengan budaya Sunda itu, kita menjadi bangsa sebagai bangsa Indonesia yang majemuk.

d. Kamis: *Nyanding Wawangi* (hari Estetis)

Pengetahuan siswa yang sudah mengenal jati diri budayanya, membuka cakrawala nusantara dan telah mengarungi dunia, maka ia akan naik pada tingkatan selanjutnya sebagai siswa yang siap hidup merdeka, belajar tanpa batas, membuka jendela ilmu dengan kemampuan dirinya sendiri.

e. Jumat: *Nyucikeun Diri*

Nyucikeun diri (mensucikan diri) berarti *nganterukeun diri* (mengantarkan diri) kita pada kesucian. Kesucian yang dimaksud adalah kesucian hati, jiwa dan pikiran kita agar tetap terjaga, selalu dekat dengan Tuhannya.

f. Sabtu dan Minggu: *Betah di Imah*

Hari Sabtu dan Minggu siswa melakukan pembelajaran di rumah. Sabtu dan Minggu *betah di imah* dan para guru tidak memberikan tugas apapun kepada siswa. Siswa betah bersama orang tua melakukan kegiatan bersama.

(Sumber: TK Negeri Pembina Purwakarta)

Pelaksanaan yang telah dilakukan di sekolah-sekolah di Purwakarta khususnya di TK Negeri Pembina Purwakarta diantaranya sebagai berikut:

Setiap hari Senin anak-anak diajak untuk mengikuti upacara bendera serta menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Pemahaman kecintaan terhadap tanah air dilakukan dengan anak belajar bersama dengan saling membantu dalam menyelesaikan beberapa permainan yang dilakukan di sekolah.

Di hari Selasa anak-anak diperkenalkan pembelajaran menggunakan komputer dan penggunaan ini fokus dalam pembelajarannya. Anak-anak dibawa ke dalam informasi yang luas melalui internet hingga pada akhirnya anak-anak dapat memahami apa saja yang terjadi di luar sana.

Usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah di hari Rabu salah satunya anak-anak dan guru menggunakan pakaian adat Sunda seperti anak perempuan menggunakan kebaya dan sampung, anak lelaki menggunakan baju dan celana pangsi

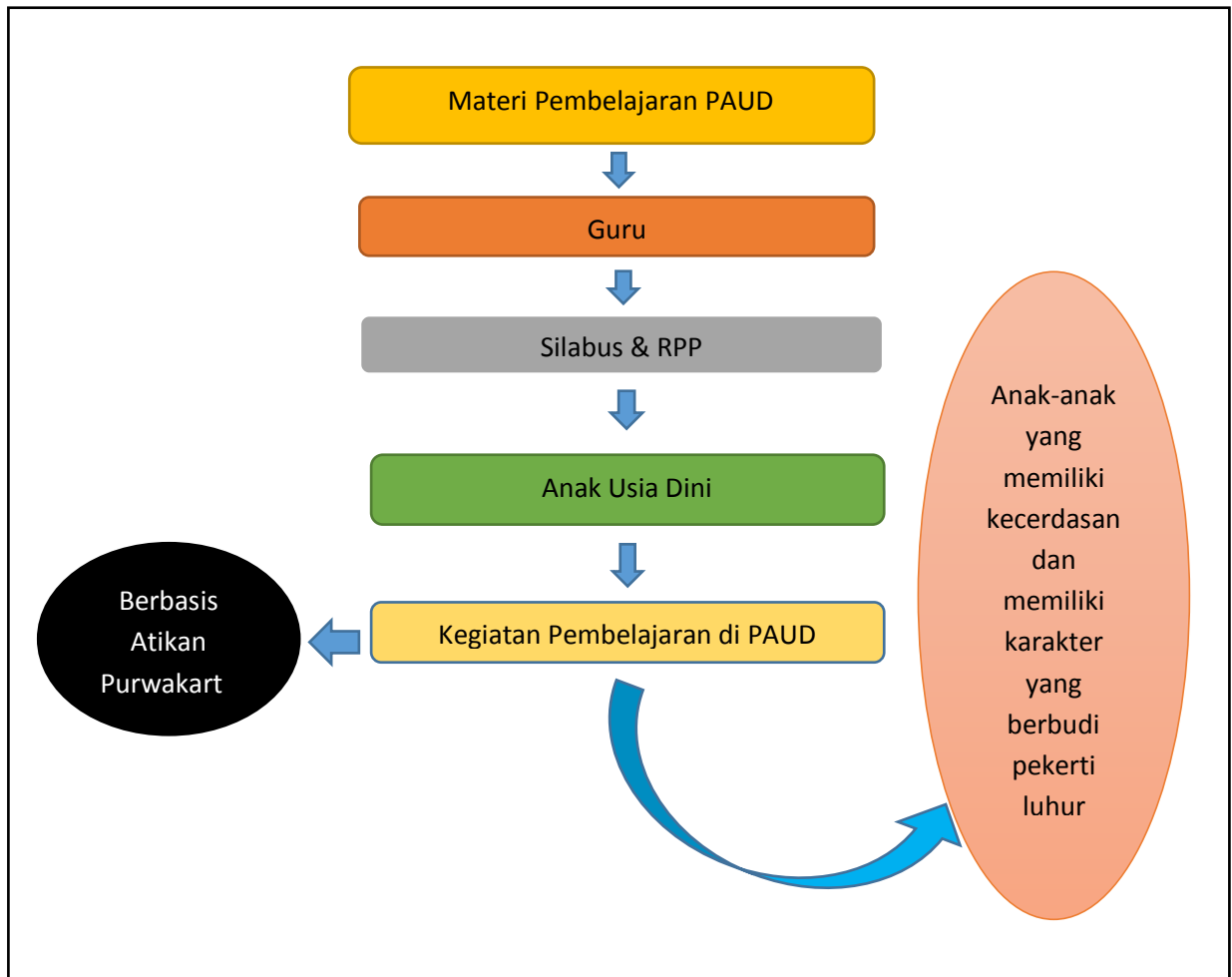
serta ikat kepala. Permainan yang dilakukan lebih mengarah kepada permainan tradisional yang ada di Sunda seperti bermain congklak, engrang, engklek, gobak sodor, dll.

Kamis dijadikan hari berkarya, anak-anak diberikan kebebasan dalam menentukan imajinasinya dalam menggambar, menulis puisi menyanyi, menggunakan alat musik ataupun menari. Setiap kegiatan harus disesuaikan dengan tema yang akan dilakukan pada pembelajaran saat itu. Kebebasan imajinasi anak-anak tetap dalam arahan dan bimbingan guru.

Di sekolah anak dan guru laki-laki di hari Jumat menggunakan baju koko dan sarung. Hal ini dilakukan agar supaya anak-anak lebih memahamai bahwa Jumat merupakan hari paling baik, mulia, waktu paling mustajab untuk berdoa. Untuk itu anak-anak diperkenalkan dengan pakaian yang disesuaikan untuk sholat Jumat. Anak-anak dipagi hari bersama-sama melakukan sholat Dhuha.

Hari Sabtu dan Minggu adalah waktu keluarga mendidik anak-anak tersebut di rumah masing-masing. Orang tua ikut serta mengarahkan, mendampingi anak-anak dalam berbagai aktivitas yang dilakukan di rumah bersama orang tuanya.

7 *poé atikan* Purwakarta ini menghantarkan dan mengarahkan anak-anak untuk dapat kembali memahami dasar-dasar nilai yang baik dan sudah ada dari masa lalu. Semuanya dapat dilakukan dengan kesungguhan hati dan keyakinan dalam menjalankannya terutama adanya tuntutan kebijakan pemerintah daerah untuk turut serta melaksanakannya.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran 7 Poe Atikan Purwakarta

D. KESIMPULAN

Pendidikan pada hakekatnya adalah merupakan proses belajar manusia yang sedang mengalami perubahan untuk menjadi lebih maju dan berkembang menjadi pribadi yang memiliki karakteristik dan nilai-nilai yang baik. Proses pembelajaran tersebut didapatkan dari lingkungan sekitarnya seperti lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah.

Pendidikan haruslah tidak hanya memuat tentang kemampuan kognitif, afektif dan psikomotornya saja, namun pendidikan nilai haruslah diperhatikan dan diberdayakan dengan sungguh-sungguh.

Seperti nilai religious, nilai moral, dan nilai estetik.

Semuanya dapat terlaksana bila adanya kerjasama dan keinginan yang kuat dari semua kompeten seperti keluarga, masyarakat, guru, sekolah dan dinas pemerintahan terkait untuk membentuk manusia Indonesia yang unggul.

Kabupaten Purwakarta telah melaksanakan hal tersebut dengan dimasukkannya kebijakan Bupati yang lebih dikenal dengan 7 Peo Atikan Purwakarta dalam rangka pembentukan karakter di sekolah-sekolah. Diharapkan agar anak-anak di Kabupaten Purwakarta tidak hanya

cerdas secara akademik, namun memiliki karakter yang berbudi luhur.

DAFTAR RUJUKAN

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. "*Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*". Jogjakarta: DIVA Press.
- Aunillah, Nurla Isna. 2011. "*Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*". Jogjakarta: Laksana.
- Gunarsa, Singgih D.2008. "*Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*". BPK Gunung Mulia.
- Handayani, Tri. 2017. "*Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Manajemen Diri Untuk Mengurangi Kecanduan Game Online Peserta Didik Kelas Viii Smp Negeri 11 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017*". Diss. IAIN Raden Intan Lampung.
- Holillah, Mina. 2016. "*Kearifan Ekologis Budaya Lokal Masyarakat Adat Cigugur Sebagai Sumber Belajar Ips*." Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial 24.2 : 163-178.
- Kamil, Muhammad Faris. 2017. "*Pengaruh Gadget Berdampak Kepada Kurangnya Komunikasi Tatap Muka Dalam*

Kehidupan Sehari-Hari". Diss. IAIN Raden Intan Lampung.

- Nuh, Mohammad. 2013. *Menyemai Kreator Peradaban*. Serambi Ilmu Semesta.
- Nuswantoro, Universitas Dian. 2015. "*Kebudayaan Dan Masyarakat*." Peraturan Pemerintah (PP).1990. Nomor 27." Pendidikan Anak Prasekolah".
- Purwandari, Eny. 2008. "*Character Building: Pengaruh Pendidikan Nilai terhadap Kecerdasan Emosi Anak*."
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN).1989.Nomor 2.
- Tridhonanto, Al. 2010. "*Meraih Sukses Dengan Kecerdasa Emosional*". Elex Media Komputindo.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. "*Konsep dan Model Pendidikan Karakter*". Bandung: Remaja Rosdakarya.

RIWAYAT PENULIS

Hayani Wulandari adalah Dosen Pengampu Mata Kuliah Seni Tari di UPI Kampus Purwakarta. Gelar Sarjana dan Magister Seni Diperolehnya dari UPI. Saat ini ia sedang menyelesaikan Pendidikan S3 Seni di UPI. E-mail: hayaniwulandari@upi.edu.